

PROSES PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PAI DI MA NURUL JADID

Ali Samsi ^{a*)}, Dwi Cahyo Utomo ^{a)}

^{a)} *Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo*

^{*)}*e-mail korespondensi: alisms3007@gmail.com*

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 07 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.131>

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan proses bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkembang melalui penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Nurul Jadid serta mengidentifikasi peran guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-struktural dengan guru, siswa, dan waka kurikulum, serta analisis dokumentasi (RPP, lembar tugas, produk siswa, rekaman pembelajaran). Analisis mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, verifikasi) yang dilengkapi upaya peningkatan kepercayaan berupa triangulasi, member check, dan audit trail. Temuan menunjukkan bahwa PBL menyediakan kerangka proses berpikir kritis—mulai dari mengidentifikasi masalah hingga penyusunan argumen—namun perkembangan tersebut tidak merata. Ketidakeragaman ini dipengaruhi oleh dinamika kelompok, modal sosial individu (mis. kepercayaan diri dan kemampuan verbal), praktik fasilitasi guru yang belum konsisten, serta ketiadaan penilaian indikator berpikir kritis yang operasional. Peran guru sebagai fasilitator terbukti krusial; intervensi yang terencana dapat meningkatkan partisipasi, tetapi memerlukan scaffolding dan pengaturan peran yang lebih sistematis. Implikasi praktis penelitian meliputi kebutuhan peningkatan kompetensi fasilitasi guru, penyusunan rubrik penilaian berpikir kritis yang terukur, dan perancangan tugas kognitif bertingkat untuk memperkuat efektivitas PBL dalam konteks pesantren. Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup uji intervensi fasilitasi dan asesmen pada beberapa madrasah serta studi komparatif kuantitatif.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir kritis, Pembelajaran PAI, Siswa madrasah Aliyah.

The Process of Developing Students' Critical Thinking through Problem Based Learning in Pai Learning at Ma Nurul Jadid

Abstract. The purpose of this study is to describe the process of how students' critical thinking skills develop through the application of Problem Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) learning at MA Nurul Jadid and identify the role of teachers and the factors that influence these developments. The research applied a qualitative approach with a single case study design. Data collection was carried out through classroom observations, semi-structural interviews with teachers, students, and curriculum leaders, as well as documentation analysis (lesson plans, worksheets, student products, learning recordings). The analysis follows the Miles and Huberman model (reduction, presentation, verification) which is equipped with confidence-building efforts in the form of triangulation, member checks, and trail audits. The findings suggest that PBL provides a framework for critical thinking processes—from identifying problems to constructing arguments—but these developments are uneven. This inconsistency is influenced by group dynamics, individual social capital (e.g., confidence and verbal ability), inconsistent teacher facilitation practices, and the absence of operational critical thinking indicator assessments. The role of teachers as facilitators has proven to be crucial; Planned interventions can increase participation, but require more systematic scaffolding and role setting. The practical implications of the research include the need to improve teacher facilitation competence, the preparation of a rubric for measurable critical thinking assessments, and the design of graded cognitive tasks to strengthen the effectiveness of PBL in the context of pesantren. Follow-up research recommendations include facilitation intervention tests and assessments in several madrasas as well as quantitative comparative studies.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, PAI Learning, Aliyah Madrasah Students.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi. PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan semata, melainkan juga harus mampu membentuk cara berpikir peserta didik agar lebih analitis dan responsif terhadap

persoalan kehidupan (Hasanah, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan karena siswa dituntut mampu menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan secara tepat (~*SABUDDAR.Pdf*, n.d.). Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mencapai tujuan tersebut ialah Problem Based Learning (PBL), karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Akan tetapi, kondisi pembelajaran di lapangan masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI sering kali berlangsung secara satu arah dan lebih berfokus pada penyampaian materi oleh guru. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan belum terbiasa menyampaikan pendapat ataupun melakukan analisis terhadap suatu persoalan. Keadaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara konsep ideal pembelajaran aktif dengan praktik pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI (Hidayati et al., 2024).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di MA Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan pesantren. Madrasah ini memiliki karakteristik tersendiri karena memadukan pendidikan formal dengan budaya kepesantrenan yang menekankan nilai religius dan pembentukan akhlak (Yusuf & Al Rosid, 2025). Dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan siswa yang cenderung menerima penjelasan guru tanpa melakukan pendalaman atau pengkajian lebih lanjut terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, aktivitas diskusi dalam kelas belum sepenuhnya melibatkan seluruh siswa secara aktif. Sebagian siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sedangkan yang lain masih memilih diam dan mengikuti jawaban teman-temannya. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh. Salah satu langkah yang mulai diterapkan ialah penggunaan model Problem Based Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk memahami materi melalui pembahasan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka terdorong untuk berpikir, berdiskusi, dan menyusun argumentasi berdasarkan pemahaman yang dimiliki (Agma, 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis dan reflektif siswa.

Kajian mengenai penerapan Problem Based Learning dalam dunia pendidikan sebenarnya telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah siswa (Muali & Bakron Andre Setiawan, 2025). Dalam pembelajaran PAI, beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa penggunaan PBL dapat membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Prastiwi & Huwae, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang membahas secara mendalam mengenai proses berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa selama penerapan PBL masih belum banyak ditemukan, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih fokus pada capaian akhir pembelajaran dibandingkan proses interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan memfokuskan perhatian pada proses pengembangan berpikir kritis siswa melalui penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di MA Nurul Jadid.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas efektivitas model pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada proses terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana siswa memahami persoalan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta mencari solusi terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana guru membangun suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa lebih aktif berpikir dan berdiskusi tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi karakter khas lembaga pesantren. MA Nurul Jadid dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran formal dengan tradisi kepesantrenan sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang unik dan berbeda dari sekolah umum pada umumnya. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena penerapan Problem Based Learning di lingkungan pesantren tentu memiliki dinamika tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penanaman nilai adab dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses pengembangan berpikir kritis siswa melalui Problem Based Learning pada pembelajaran PAI di MA Nurul Jadid. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Rozikin & Muali, 2025). Permasalahan ini penting untuk dikaji karena kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menganalisis persoalan berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan Problem Based Learning.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menangkap makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, sementara desain studi kasus memungkinkan pembahasan kontekstual dan komprehensif pada satu lokasi penelitian, yaitu MA Nurul Jadid. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan karakteristik madrasah yang memadukan praktik pendidikan formal dengan tradisi kepesantrenan serta implementasi model PBL pada pembelajaran PAI, sehingga kondisi tersebut dinilai representatif untuk mengkaji dinamika pengembangan berpikir kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Sumber data penelitian terdiri atas informan utama dan dokumen pendukung. Informan utama meliputi guru PAI yang menerapkan PBL, sejumlah siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas studi kasus (dipilih secara purposive untuk merepresentasikan variasi partisipasi), serta pejabat sekolah terkait seperti waka kurikulum sebagai informan kontekstual. Selain data dari wawancara dengan informan, peneliti mengumpulkan dokumen pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau lembar masalah yang digunakan dalam PBL, hasil evaluasi, tugas siswa, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar (foto/rekaman) untuk memperkaya dan memverifikasi temuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI yang menerapkan PBL untuk mengamati tahapan PBL (identifikasi masalah, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan penyajian solusi) serta indikator perilaku berpikir kritis siswa, yang dicatat menggunakan checklist observasi dan catatan lapangan. Wawancara semi-struktural dilaksanakan dengan guru, beberapa siswa terpilih, dan waka kurikulum untuk menggali persepsi, strategi pengajaran, pengalaman pembelajaran, dan kendala penerapan PBL. Dokumentasi berupa RPP, lembar tugas, dan rekaman pembelajaran dikumpulkan secara paralel untuk mendukung triangulasi data. Instrumen pengumpulan data disusun oleh peneliti dan divalidasi melalui kajian pakar serta uji coba sederhana bila memungkinkan untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengorganisasian catatan observasi serta dokumen, kemudian dilakukan pemfokusan dan pemilahan terhadap tema-tema sentral terkait perkembangan berpikir kritis dan praktik PBL. Selanjutnya data disajikan secara tematik dalam bentuk narasi, tabel ringkasan aktivitas, dan kutipan ilustratif, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan melalui proses triangulasi antar-sumber dan teknik. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan bagaimana tahapan PBL, interaksi guru-siswa, dan konteks pesantren berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi keterpercayaan berupa triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota terhadap temuan kunci kepada beberapa informan, serta pemeliharaan jejak audit berupa transkrip dan catatan lapangan yang rinci (Afifah, 2025). Etika penelitian diperhatikan dengan memperoleh izin resmi dari pengelola madrasah dan persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan melalui inisial, dan menyimpan data secara aman; data hanya digunakan untuk keperluan ilmiah dan publikasi dengan menghormati nilai-nilai lembaga pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Observasi kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI yang menerapkan Problem Based Learning (PBL) di MA Nurul Jadid berjalan melalui tahapan yang jelas: pemaparan masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, dan presentasi solusi. Pada tahap awal guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan santri, misalnya dilema etis dalam interaksi sosial di pesantren, sehingga menarik perhatian siswa. Selama diskusi kelompok tampak variasi partisipasi; sebagian siswa aktif menyampaikan gagasan, sementara sebagian lainnya cenderung mengikuti argumen teman. Guru berperan sebagai fasilitator, memberi bimbingan berupa pendorong pertanyaan dan umpan balik evaluatif. Observasi mencatat pula penggunaan media sederhana (lembar masalah, papan tulis) dan alokasi waktu yang cukup untuk diskusi kelompok. Secara umum, pola interaksi menunjukkan upaya transformasi dari pembelajaran monologis menuju proses kolaboratif yang menuntut keterlibatan kognitif lebih tinggi.

Hasil wawancara terhadap informan—guru PAI, empat siswa perwakilan (aktif, menengah, pasif), dan waka kurikulum—dapat divisualisasikan dalam tabel ringkas berisi tiga indikator: (1) persepsi terhadap kejelasan masalah yang diberikan, (2) pengalaman berpartisipasi dalam diskusi, dan (3) penilaian terhadap peran guru sebagai fasilitator. Tabel menunjukkan bahwa guru menilai suatu permasalahan relevan dan mampu memicu diskusi; siswa aktif melaporkan kontribusi frekuensi tinggi dan keyakinan dalam mengemukakan alasan; siswa menengah menyatakan dorongan berpartisipasi tetapi terkendala rasa kurang percaya diri; siswa pasif menilai masalah yang relevan namun peran merasa temannya lebih dominan sehingga jarang

mengemuka. Waka kurikulum menegaskan dukungan kebijakan terhadap PBL namun mencatat perlunya peningkatan kapasitas guru dalam mengelola diskusi agar keterlibatan merata dapat tercapai.

Secara ringkas, data observasi dan wawancara menampilkan bahwa PBL di kelas PAI memulai proses pembelajaran dengan masalah bernuansa kontekstual yang relevan, yang selanjutnya diskusi memfasilitasi kelompok dan aktivitas berpikir. Meskipun guru menampilkan peran fasilitator, partisipasi siswa tidak seragam: kelompok siswa aktif menunjukkan kontribusi intelektual yang kuat, sedangkan siswa menengah dan pasif masih menghadapi hambatan—terutama faktor kepercayaan diri dan kecenderungan mengikuti jawaban teman. Dokumen pendukung dan pernyataan waka kriteria menguatkan bahwa PBL dipandang sebagai strategi pembelajaran yang tepat namun implementasinya memerlukan penguatan teknis. Pernyataan ini merangkum temuan awal bahwa PBL berpotensi mengembangkan pemikiran kritis, namun hasilnya dipengaruhi oleh dinamika partisipasi dan kapasitas fasilitasi guru.

Analisis pola dari tabel wawancara mengindikasikan distribusi partisipasi yang bersifat bertingkat: sekelompok kecil siswa konsisten aktif, kelompok lain berada pada tingkat menengah, dan sejumlah siswa cenderung pasif. Pola ini muncul berulang kali dalam beberapa sesi observasi; Misalnya, pada tahap presentasi solusi, siswa aktif sering menjadi juru bicara kelompok, sementara siswa pasif jarang tampil. Selain itu, ada korelasi temporal antara intervensi guru (pertanyaan pemandu, pemberian waktu refleksi) dan peningkatan kontribusi siswa menengah, meskipun efek sementara tersebut. Pola lain yang tampak adalah dominansi ide tertentu dalam diskusi kelompok yang menyebabkan homogenitas jawaban; Hal ini menandakan kecenderungan konformitas sosial di lingkungan kelas. Secara dokumenter, lembar tugas dan catatan kelompok menampilkan variasi kualitas argumen: kelompok aktif menyajikan alasan yang lebih berlapis dan sumber referensi, sedangkan kelompok pasif cenderung menyajikan jawaban deskriptif.

Secara analitis, pola partisipasi bertingkat itu dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individu (kepercayaan diri, keterampilan verbal) dan konteks sosial pesantren (nilai penghormatan terhadap senior, kecenderungan kekompakan kelompok). Siswa yang aktif kemungkinan besar memiliki pengalaman pembelajaran sebelumnya yang mendukung keterampilan berpikir kritis atau merasa lebih nyaman dengan situasi diskusi publik. Intervensi guru yang bersifat pendorong meningkatkan partisipasi sementara karena bersifat situasional; bila tidak ada strategi berkelanjutan (misalnya rotasi peran, keterampilan bertanya scaffolding), peningkatan itu tidak stabil. Dominansi gagasan dan konformitas muncul karena struktur kelompok yang belum mengatur distribusi peran dan belum memfasilitasi teknik berpikir alternatif (mis. perdebatan terstruktur). Dengan demikian, PBL memfasilitasi kondisi kognitif untuk berpikir kritis, tetapi hasilnya sangat bergantung pada pengelolaan dinamika kelompok dan penguatan keterampilan partisipatif pada siswa yang kurang vokal.

Wawancara mendalam dengan guru dan siswa mengungkapkan isi pengalaman subjektif terkait penerapan PBL. Guru menggambarkan strategi yang digunakan, termasuk penyusunan masalah autentik, pembagian kelompok heterogen, serta teknik probing yang dilakukan guna merangsang argumentasi siswa. Siswa aktif menyampaikan bahwa PBL memberi ruang untuk pengajaran agama dengan kasus nyata, sehingga motivasi belajar meningkat; siswa menengah menyatakan manfaat namun mengakui salah saat menyampaikan pendapat; siswa pasif mengakui tidak bersedia berbicara di depan kelompok. Waka kurikulum yang menyoroti kebutuhan pelatihan profesional untuk guru agar mampu memfasilitasi diskusi kritis yang berkualitas. Selain itu, narasi wawancara menggarisbawakan kendala operasional seperti batasan waktu dan bahan terbuka yang mendukung eksplorasi masalah lebih lanjut. Keseluruhan narasi menampilkan pengalaman positif terhadap PBL, namun juga menunjukkan hambatan personal dan struktural yang mempengaruhi kualitas implementasi.

Observasi kelas divisualisasikan dalam beberapa artefak visual: foto suasana diskusi kelompok, sketsa denah tempat duduk yang menunjukkan komposisi kelompok heterogen, dan grafik frekuensi kontribusi siswa per sesi. Foto menampilkan kelompok kecil yang berkumpul mengerjakan lembar masalah, interaksi verbal yang intens antara dua hingga tiga siswa, serta guru yang bergerak mengawasi dan memberikan catatan. Sketsa denah tempat duduk mengilustrasikan bahwa pengelompokan memperhatikan kombinasi kemampuan, namun pola tempat duduk tetap menampilkan clustering menurut teman. Grafik frekuensi berkontribusi menampilkan kontribusi puncak pada fase presentasi dan penurunan pada fase pengumpulan informasi, sedangkan kontribusi siswa pasif tetap rendah sepanjang sesi. Visualisasi ini memberikan bukti visual mengenai distribusi peran, dinamika ruang kelas, dan batas intensitas partisipasi yang terekam selama observasi.

Secara ringkas, hasil wawancara menegaskan bahwa PBL dinilai relevan dan memotivasi, tetapi keterbatasan personal (rasa takut salah) dan struktural (waktu, bahan terbuka) menghambat keterlibatan penuh siswa. Visualisasi observasi mendukung temuan ini dengan bukti foto dan grafik yang menunjukkan pola partisipasi yang tidak merata: beberapa siswa dominan, sebagian lain mengikuti, dan sebagian tetap pasif. Kombinasi data kualitatif dan visual mencerminkan adanya kesenjangan antara intensitas pedagogi PBL dan praktik kelas yang masih mempengaruhi dinamika sosial serta kondisi operasional. Pernyataan ini mempermudah pembaca memahami koherensi antara pengalaman subyektif informan dan bukti yang teramati dalam ruangan kelas.

Dari artefak visual tampak pola konsistensi: interaksi intens muncul pada kelompok yang memiliki setidaknya satu anggota yang berani berargumentasi; sebaliknya kelompok tanpa figur tersebut cenderung stagnan. Denah tempat duduk menunjukkan bahwa pembentukan kelompok yang heterogen secara formal belum diikuti oleh pengaturan peran eksplisit, sehingga kecenderungan pengelompokan jalinan mempengaruhi mempengaruhi alur cerita. Grafik frekuensi menunjukkan bahwa fase presentasi menjadi momen partisipasi tertinggi karena tekanan performatif, sedangkan fase investigasi informasi menunjukkan aktivitas yang lebih banyak berlangsung secara internal dalam kelompok. Foto dokumentasi yang menampilkan guru bergerak antarkelompok tetapi intervensinya lebih bersifat korektif dan kurang memancing elaborasi berpikir (mis. bertanya pada tingkat

tinggi). Konsistensi pola-pola ini menunjukkan bahwa struktur kegiatan perlu disempurnakan agar kontribusi merata dan pemikiran kritis dapat berkembang lebih stabil.

Secara analitis, pola visual tersebut mencerminkan pengaruh struktur sosial kelas dan desain instruksional terhadap partisipasi kognitif. Ketergantungan pada figur dominan menunjukkan bahwa tanpa peran dan skenario yang mengatur giliran berbicara atau pembagian tugas, kelompok mengandalkan modal sosial individu, bukan proses berpikir kolektif. Penurunan aktivitas pada fase investigasi kemungkinan disebabkan keterbatasan sumber belajar dan kebiasaan belajar yang masih terfokus pada penerimaan informasi, bukan eksplorasi mandiri. Peran guru yang masih terbatas pada pengawasan dan koreksi menandakan kebutuhan peningkatan keterampilan fasilitasi: kemampuan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, memberikan perancah untuk argumentasi, dan mengelola dinamika kelompok agar semua anggota terlibat. Interpretasi ini menunjukkan bahwa PBL menyediakan kerangka yang potensial namun memerlukan penguatan desain dan fasilitas agar pemikiran kritis berkembang secara lebih merata.

Analisis dokumentasi yang mencakup RPP, lembar tugas PBL, produk tugas siswa, dan rekaman pembelajaran memberikan gambaran tentang kesesuaian desain pembelajaran dengan tujuan pengembangan berpikir kritis. RPP umumnya mencantumkan tujuan umum pengembangan kompetensi berpikir kritis dan langkah-langkah PBL; namun rincian indikator berpikir kritis dan rubrik penilaian sering bersifat umum atau kualitatif tanpa kriteria operasional yang jelas. Lembar tugas memuat masalah kontekstual namun variasi tingkat kompleksitas bermacam-macam: beberapa tugas tuntutan analisis dan pembuktian argumentasi, sementara yang lain bersifat deskriptif. Produk siswa menunjukkan adanya perbedaan kualitas: kelompok aktif menyusun argumen dengan struktur dan sumber referensi, sedangkan kelompok lain menghasilkan rangkuman analisis tanpa mendalam. Dokumentasi rekaman juga menunjukkan frekuensi intervensi guru dan umpan balik yang diberikan selama kegiatan.

Visualisasi dokumentasi disajikan melalui contoh rubrik penilaian yang direkonstruksi, diagram alur PBL berdasarkan RPP, dan tabel perbandingan kualitas produk siswa. Rubrik yang direkonstruksi menampilkan kriteria seperti kejelasan argumen, penggunaan bukti, keterampilan refleksi, dan kolaborasi; diagram alur menampilkan tahapan PBL yang diterima sekolah; tabel perbandingan mengelompokkan produk siswa menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan aspek argumentasi dan sumber. Visualisasi ini memudahkan pembaca melihat ketidaksesuaian antara tujuan pedagogis (pengembangan berpikir kritis) dan instrumen penilaian yang belum selalu mengukur indikator secara operasional. Selain itu, visualisasi menunjukkan bahwa alur PBL dalam dokumen relatif konsisten antar-RPP, tetapi penerapan kriteria evaluasi lebih bervariasi.

Secara ringkas, dokumentasi yang ditampilkan bahwa meskipun rencana pembelajaran telah mengadopsi PBL dan memasukkan tujuan berpikir kritis, instrumen penilaian dan tugas telah sepenuhnya mengaktifkan indikator operasional berpikir kritis. Hasil produk siswa menampilkan perbedaan kualitas argumentasi yang selaras dengan peran partisipasi dalam kelas. Visualisasi rubrik, alur, dan tabel perbandingan menegaskan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan ideal dan praktik penilaian yang konsisten. Pernyataan ini membantu pembaca memahami bahwa masalah implementasi tidak hanya pada interaksi di kelas, tetapi juga pada perangkat pembelajaran yang mendukung penjawantahan berpikir kritis secara sistematis.

Pola dari visualisasi dokumentasi menunjukkan tiga kecenderungan utama: pertama, RPP secara konseptual mengakomodasi PBL namun kurang menyalurkan indikator terukur untuk berpikir kritis; kedua, tugas yang disusun bervariasi dalam kompleksitas kognitif sehingga tidak semua tugas mendorong analisis mendalam; ketiga, rubrik penilaian yang bersifat deskriptif sehingga penilaian kinerja berpikir kritis menjadi subyektif dan berpotensi inkonsisten antar-guru. Tabel perbandingan produk menampilkan korelasi positif antara keberadaan rubrik terperinci dan kualitas output siswa; kelompok yang memiliki panduan dan akses sumber lebih banyak menunjukkan argumentasi yang lebih terstruktur. Diagram alur RPP menunjukkan langkah-langkah PBL yang diterapkan, namun tidak diikuti oleh prosedur asesmen formatif yang sistematis untuk memantau perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Interpretasi atas pola dokumentasi menunjukkan bahwa kendala pada desain instruksional dan asesmen turut membatasi perkembangan berpikir kritis siswa. Tanpa indikator operasional dan rubrik yang eksplisit, guru cenderung melakukan penilaian berdasarkan impresi, sehingga umpan balik yang diberikan kurang terarah untuk memperbaiki aspek-aspek berpikir kritis tertentu (mis. kualitas alasan, pertimbangan alternatif). Variasi kompleksitas tugas menunjukkan kurang standarisasi kurikulum PBL yang dapat menjamin peningkatan bertahap kemampuan kognitif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dokumentasi—meliputi penyusunan rubrik berbasis indikator berpikir kritis, desain tugas dengan tingkat kognitif yang jelas, serta mekanisme asesmen formatif—dibutuhkan untuk memperkuat fungsi PBL sebagai strategi yang efektif dalam menumbuhkembangkan berpikir kritis di lingkungan pesantren yang khas.

B. Pembahasan

Hasil observasi pada Bukti A menunjukkan pola partisipasi bertingkat dan peran guru sebagai fasilitator yang berpengaruh terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan kognitif apabila fasilitasi guru mampu dan masalah yang diberikan bersifat kontekstual (Hmelo-Silver & Barrows, 2006). Namun penelitian ini menambahkan nuansa konteks kepesantrenan: norma sosial dan struktur hierarkis santri turut menentukan dinamika berbicara dan berargumentasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan peningkatan skor berpikir kritis sebagai hasil akhir, temuan studi kasus ini menampilkan proses interaksi yang menerapkan perubahan—sebuah perubahan yang sejalan dengan perspektif konstruktivis yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding (Vygotsky). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti teoritik bahwa PBL efektif bila didukung pengelolaan kelompok dan penguatan keterampilan partisipatif, sekaligus memperkaya literatur dengan bukti kontekstual dari lingkungan pesantren yang memoderasi efek PBL.

Temuan dari wawancara (Bukti B) yang menunjukkan motivasi namun meningkatkan hambatan pribadi dan struktural tetap ada sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti faktor afektif dan sumber daya sebagai penentu efektivitas PBL (Savery & Duffy, 1995; Strobel & van Barneveld, 2009). Hasil ini menegaskan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara dan kesiapan sumber belajar mempengaruhi partisipasi dan kualitas argumentasi siswa.

Analisis dokumentasi (Bukti C) yang mengungkapkan ketidakterperincian indikator berpikir kritis pada RPP dan rubrik sejalan dengan temuan penelitian kurikulum sebelumnya yang menekankan pentingnya operasionalisasi indikator dalam instrumen penilaian agar peningkatan keterampilan berpikir diukur (Anderson & Krathwohl, 2001). Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara tujuan pedagogis dan instrumen asesmen yang juga dilaporkan dalam implementasi studi PBL pada konteks pendidikan formal lainnya.

Secara kausal, pola bertingkat pada Bukti A dapat dijelaskan melalui interaksi multifaktorial: faktor individu seperti tingkat kepercayaan diri dan keterampilan argumentasi mempengaruhi kesiapan siswa untuk berkontribusi; faktor kelompok seperti adanya tokoh dominan yang mengarahkan pemancar; dan faktor guru berupa teknik fasilitasi menentukan sejauh mana diskusi diperkaya dengan pertanyaan tingkat tinggi. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai penghormatan terhadap senior dan kecenderungan menghindari konfrontasi memperkuat kecenderungan pasif bagi sebagian siswa. Jika fasilitas tidak memasukkan struktur yang memaksa rotasi peran atau perancah keterampilan berpikir, individu akan terus terjadi sehingga pengembangan berpikir kritis menjadi timpang (Nurhayati & Nurhidayah, 2019). Oleh karena itu, hubungan kausal antara struktur sosial kelas, desain tugas, dan fasilitas strategi menjelaskan mengapa sebagian siswa berkembang kritis sementara yang lain stagnan.

Untuk Bukti B, argumen kausal tekanan peran afektif dan sumber daya sebagai penghambat dan pemicu. Wawancara mengindikasikan bahwa PBL meningkatkan relevansi materi sehingga memotivasi siswa, namun kecemasan berbicara, takut salah, serta keterbatasan waktu dan bahan ajar mengurangi realisasi potensi tersebut. Secara teoritis, motivasi hanya mendorong inisiasi partisipasi; transformasi menjadi keterampilan berpikir kritis memerlukan latihan berulang-ulang, umpan balik terarah, dan akses terhadap sumber pengetahuan (Arifah & Rahmaini, 2026). Ketidaksediaan bahan ajar yang memadai dan tekanan waktu menyebabkan fase investigasi menjadi superfisial, sehingga argumen yang dikembangkan siswa cenderung deskriptif (WIDYAWATI, 2017). Dengan kata lain, tanpa dukungan afektif dan struktural berkelanjutan, efek motivasional PBL tidak cukup untuk menghasilkan perubahan kognitif yang mendalam.

Kontribusi penelitian ini bersifat konseptual dan praktis. Secara kontekstual, kajian menambah pemahaman tentang mekanisme proses—bukan semata hasil—pengembangan berpikir kritis melalui PBL dalam konteks pesantren, dengan menonjolkan peran norma sosial dan dinamika kelompok sebagai moderator efektivitas PBL. Praktisnya, penelitian ini memberi peta intervensi: kebutuhan penguatan fasilitasi guru (scaffolding, teknik bertanya tingkat tinggi), penyusunan rubrik operasional untuk mengukur berpikir kritis, serta desain tugas bertingkat kognitif dan mekanisme asesmen formatif. Temuan ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berbasis bukti, serta menjadi referensi bagi studi yang menguji intervensi spesifik untuk meningkatkan keterlibatan lebih lanjut dan kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan pendidikan keagamaan.

III. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Jadid berpotensi kuat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa apabila didukung oleh fasilitasi guru yang efektif, desain masalah kontekstual, dan instrumen penilaian yang operasional. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah bahwa PBL bukan sekedar metode untuk meningkatkan keterlibatan; ia menyediakan kerangka proses-proses kognitif—identifikasi masalah, analisis alternatif, penalaran bukti, dan penyusunan argumen—yang bila dikelola secara sistematis mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis pada peserta didik. Namun, hasil penelitian juga menyoroti bahwa perkembangan tersebut bersifat tidak merata karena dipengaruhi oleh dinamika kelompok, modal sosial individu (kepercayaan diri, pengalaman verbal), serta keterbatasan perangkat pembelajaran dan waktu.

Implikasi keilmuan dari temuan ini meliputi perluasan pemahaman teoritis tentang mekanisme proses (prosesual) PBL dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, dengan menegaskan peran norma sosial dan struktur kelas sebagai moderator efektivitas PBL. Secara praktis, penelitian memberikan dasar empiris untuk memberikan pemberdayaan kapasitas fasilitasi guru (misalnya teknik bertanya tingkat tinggi, perancah partisipasi), pengembangan rubrik penilaian berpikir kritis yang terperinci, dan desain tugas bertingkat kognitif.

Keterbatasan studi ini perlu diakui: penelitian berbasis studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi temuan dalam konteks sekolah lain; jumlah informan dan durasi observasi yang relatif terbatas membatasi kedalaman variasi pengalaman siswa; serta fokus pada satu jenjang pendidikan dan satu lingkungan pesantren berarti hasil yang mungkin berbeda pada usia, kurikulum, atau budaya sekolah lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji intervensi fasilitas dan instrumen asesmen yang direkomendasikan melalui desain komparatif atau eksperimen di beberapa madrasah, memperluas keragaman sampel usia, serta menilai dampak jangka panjang terhadap aspek afektif dan kognitif berpikir kritis untuk memperkuat bukti tentang efektivitas PBL dalam konteks pendidikan agama.

REFERENSI

~\$ABUDDAR.pdf. (n.d.).

Afifah, S. N. (2025). *Penerapan Model Pendidikan Full Day School dalam Peningkatan Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025*.

Agma, A. R. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 1–7.

Arifah, A., & Rahmaini, M. P. (2026). *Literasi Digital Pembelajaran IPA SD/MI: Literasi Sains, Penguatan HOTS, Dan Pemahaman Konsep*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.

Hasanah, U. (2025). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup: Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan*, 9(3).

Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan metode problem based learning dalam meningkatkan berfikir kritis pada pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550.

Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 4.

Muali, C., & Bakron Andre Setiawan, M. (2025). The Impact of Imagineering Learning with Inquiry-Based Learning through Augmented Reality on Students' Academic Achievement and Digital Empathy. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(3), 566–583. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i3.600>

Nurhayati, E., & Nurhidayah, Y. (2019). *Peranan Pendidikan Multikultural dalam Menangkal Sikap dan Perilaku Radikalisme Santeri di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka*. LP2M, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Prastiwi, D., & Huwae, S. (2025). The effect of academic well-being on student engagement in higher education. *Journal of Educational Research*, 12(2), 45–58.

Rozikin, D. A., & Muali, C. (2025). Internalizing Islamic Values in Preventing Bullying Behavior in Schools. *Society and Humanity*, 03(01), 2025.

WIDYAWATI, T. (2017). *PENGEMBANGAN LKS BERMUATAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ARGUMENTASI SISWA PADA MATERI FLUIDA STATIS*. UNIVERSITAS LAMPUNG.

Yusuf, B., & Al Rosid, M. H. (2025). Peran Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Siswa di MA NU TBS Kudus. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 129–140.